

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebersihan gigi dan mulut menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan karena perannya yang penting dalam fungsi bicara, pengunyahan dan memberi rasa percaya diri, serta keterkaitannya dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Sebagian besar masyarakat tidak menyadari bahwa berbagai penyakit dapat timbul karena tingkat kebersihan gigi dan mulut yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang cenderung kurang peduli terhadap kebersihan gigi dan mulut kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan budaya (Manish, dkk., 2014)

Perilaku menyikat gigi dengan benar merupakan salah satu upaya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga dapat terhindar dari karies. Kata “benar” disini berarti kebiasaan menyikat gigi setiap hari yang dilakukan sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, penduduk Indonesia usia lebih dari 10 tahun yang memiliki kebiasaan menyikat gigi secara benar hanya 2,3 persen, provinsi tertinggi adalah Sulawesi Barat yaitu 8,0 persen.

Usaha menjaga kebersihan gigi dan mulut melalui menyikat gigi dapat menghambat pertumbuhan bakteri plak karena plak tidak dapat dihilangkan melalui peran *self cleansing* dari saliva atau dengan gerakan lidah. Plak merupakan kumpulan bakteri yang membentuk biofilm, tidak termineralisasi, yang menempel pada permukaan gigi atau permukaan keras

lainnya pada rongga mulut (Riznika, dkk., 2017). Komposisi plak adalah 70% mikroorganisme dan 30% matriks (Harty dan Ogston, 2013). Plak dibagi menjadi dua berdasarkan lokasi terbentuknya yaitu plak supragingiva yang berada di atas margin gingiva dan plak subgingiva yang terletak antara gigi dengan sulkus gingiva. Akumulasi plak berlebih akan sangat mempengaruhi keadaan jaringan periodontal disekitarnya, bakteri yang terdapat dalam plak merupakan penyebab utama (primer) dari inflamasi gingiva (Carranza, 2012).

Distribusi plak biasanya paling banyak terdapat pada daerah yang sedikit menerima *self cleansing*, seperti permukaan proksimal, sepertiga mahkota klinis, bagian posterior gigi dan bagian lingual dari semua gigi. Kondisi gigi yang *crowded* juga menjadi salah satu faktor predisposisi akumulasi plak berlebih. Tinggi rendahnya skor plak menjadi gambaran tentang keseimbangan antara kecepatan pembentukan plak dengan frekuensi pembersihan gigi. Manfaat lain dari menyikat gigi yaitu menghambat pembentukan kalkulus, menyembuhkan gingivitis stadium awal serta mencegah penyakit periodontal (Muin, 2011). Pasien terkadang datang ke dokter gigi dengan kondisi gigi atau jaringan periodontal yang sudah cukup parah sehingga biaya perawatan yang dibutuhkan akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya pencegahan melalui menyikat gigi dengan benar (Khursheed, dkk., 2015)

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menganjurkan untuk menyikat gigi (bersiwak) ketika berwudhu, beliau bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وَضُوءٍ

*“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu” (Hadist riwayat Bukhari dan Muslim, Irwaul Ghalil no 70)*

Hasil RISKESDAS tahun 2013 juga menunjukkan bahwa persentase kebiasaan menyikat gigi dengan benar pada anak usia 10-14 tahun sebesar 1,7%. Anak usia 10-14 tahun termasuk dalam periode remaja yang merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Pada periode remaja akan terjadi beberapa perubahan meliputi perubahan psikologis, biologis, dan kognitif yang biasa disebut dengan pubertas. Remaja juga menunjukkan perubahan yang signifikan dalam menerima dan memahami situasi yang kompleks dan informasi sesuai dengan yang mereka inginkan sehingga setiap remaja tumbuh menjadi pribadi yang unik. Walaupun insidensi terjadinya penyakit serius pada remaja dapat dikatakan rendah, namun pada periode ini terjadi pembentukan kebiasaan, sehingga remaja menjadi periode yang ideal untuk menjadi subyek dalam kegiatan preventif serta promotif tentang kesehatan, dalam hal ini kesehatan mengenai gigi dan mulut (T, Kadanakuppe dan Raju, 2016).

Perubahan psikologis yang terjadi pada anak usia 13-14 tahun, salah satunya adalah peningkatan kemampuan dalam mengontrol dan mengoordinasi pemikiran dan perilaku atau disebut sebagai *executive function*. Kemampuan ini meliputi pemilihan satu impuls dengan

mengabaikan impuls yang lain (*selective attention*), membuat keputusan, dan fungsi mengingat. *Executive function* meningkat pada usia 13-14 tahun jika dibandingkan dengan usia sebelumnya (pra-pubertas), akan terus meningkat hingga memasuki usia 16-17 tahun dimana fungsi tersebut lalu menurun sebagaimana pada saat usia pra-pubertas (Blakemore dan Choudhury, 2006).

Salah satu perubahan biologis yang terjadi pada remaja adalah perubahan kadar hormon. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peningkatan kadar hormon testosterone pada laki-laki serta hormon estrogen dan progesterone pada perempuan terhadap kejadian gingivitis tanpa disertai peningkatan rata-rata skor plak secara signifikan. Remaja perempuan mengalami siklus menstruasi yang mengakibatkan sering terjadi perubahan kadar hormon sehingga kemungkinan untuk terjadinya gingivitis pun meningkat. Gingivitis atau *enlargement gingiva* dapat terjadi karena perubahan kadar estrogen dan progesterone yang menyebabkan gingiva memiliki respon berlebihan terhadap plak. Skor plak tidak berperan secara langsung terhadap terjadinya gingivitis pada saat siklus menstruasi, namun jika terjadi penumpukan plak akan lebih memperparah keadaan gingivitis sehingga pendidikan kesehatan gigi mulut sangat diperlukan (Dholakia, dkk., 2016).

Inti dari kegiatan penyuluhan (promotif) adalah suatu proses komunikasi, yaitu pemberian pesan dari pemberi kepada peserta penyuluhan. Proses pemberian pesan memerlukan sarana untuk membantu tersampainya pesan secara baik melalui suatu media. Pada dasarnya terdapat tiga jenis

media, yaitu media visual, media audio dan media audiovisual (Hadnyanawati, 2007).

Kegiatan promotif menggunakan media audiovisual mengadaptasi dari hasil penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa indera penglihatan menyalurkan paling banyak pengetahuan ke otak yaitu kurang lebih 75% sampai 87%, 13% melalui indera pendengaran dan 12% lainnya tersalur dari indera yang lain (Wirawan, Abdi dan Sulendri, 2014). Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing-masing memiliki kekuatan besar dalam memberi stimulus pada penglihatan dan pendengaran untuk mencapai hasil yang lebih maksimal (Busyaeri, Udin dan Zaenuddin, 2016). Tujuan akhir penyuluhan bukan sekedar menjadikan masyarakat “tahu” tentang pesan yang disampaikan namun lebih kepada transformasi perilaku masyarakat menuju tatanan kehidupan yang lebih bermutu dan bermartabat (Amanah, 2007).

Proses transformasi perilaku tersebut bermula dari ilmu yang terdapat dalam sebuah kegiatan penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan seseorang, lalu akan merubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjaga kesehatan gigi mulut. Kesadaran menyikat gigi secara teratur setelah pemberian pendidikan kesehatan akan menurunkan skor plak (Listyantika, Adhani dan Adenan, 2016). Dari penelitian terbukti bahwa langgeng tidaknya suatu perilaku ditentukan oleh pengetahuan seseorang, suatu perilaku akan lebih menarik untuk dilakukan jika berdasar pada pengetahuan daripada perilaku yang tanpa didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) merupakan salah satu pondok pesantren di Yogyakarta yang memperhatikan kondisi kesehatan setiap santriwati. Pihak pesantren telah menyediakan unit kesehatan serta kunjungan berkala dari dokter umum dan beberapa kali dilakukan pemberian penyuluhan kesehatan, namun belum pernah dilakukan pemberian penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media audiovisual terhadap skor plak pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah apakah terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) terhadap skor plak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) terhadap skor plak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Membuktikan bahwa pemberian penyuluhan menggunakan metode audiovisual dapat menurunkan skor plak gigi
2. Memberikan alternatif pilihan metode penyuluhan yang efektif dalam menurunkan skor plak gigi
3. Menjadi landasan penelitian lebih lanjut, sehingga diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu kesehatan gigi dan mulut di masa mendatang

#### **E. Keaslian penelitian**

Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan, namun mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan indeks skor plak, promosi kesehatan gigi dan mulut serta penggunaan berbagai media yang diaplikasikan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian tersebut diantaranya:

1. *Perbedaan Skor Indeks Plak Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan dengan Media Video dan Model Studi (Tinjauan Pada Siswa Tunarungu di SMPLB dan SMALB B Dharma Wanita Banjarmasin)* oleh Riznika, Rosihan Adhani, Beta Widya Oktiani, Isnur Hatta yang dilakukan tahun 2017. Penelitian ini menggunakan indeks plak O'Leary untuk menghitung skor plak, hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat penurunan rerata dan perbedaan yang bermakna antara skor

indeks plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video dan model studi pada kelompok perlakuan tunarungu.

2. *Efektivitas Kombinasi Demonstrasi Audiovisual Kepada Ibu Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Penurunan Indeks Plak Anak (Perbandingan dengan Metode Demonstrasi Tunggal pada Murid Taman Kanak – Kanak)* oleh Maria Angelina Tiurma Br Siahaan, Rosihan Adhani, Emma Yuniarrahmah. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini membandingkan efektivitas metode demonstrasi tunggal dan demonstrasi audiovisual yang diberikan kepada orangtua dalam menurunkan indeks plak anak. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu penurunan indeks plak pada kelompok penyuluhan menggunakan metode demonstrasi audiovisual lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode demonstrasi tunggal.
3. Penelitian lainnya berjudul *Adolescent's Oral Health – A Review* oleh Nagaland T, Sushi Kadanakuppe, Rekha Raju yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menyebutkan bahwa proporsi remaja di dunia akan terus bertambah terutama pada negara berkembang yang akan diikuti dengan meningkatnya prevalensi penyakit gigi dan mulut serta penyakit tidak menular. Pihak pengambil keputusan, sebaiknya memberikan strategi dan program yang efektif untuk memberi pengetahuan secara mendasar agar tercapai kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik sehingga akan meningkatkan kualitas hidup mereka.